

## Pengaruh *Broken Home* Terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak

Aisha Nabila Khairunnisa<sup>1</sup>, Fadiyah Cahyani<sup>2</sup>, Lulu Hardiana<sup>3</sup>, Mutia Nabila Putri<sup>4</sup>,  
Qurratu Nisaa' Pingatian<sup>5</sup>, Yorisa Rahmawati<sup>6</sup>, Devi Rusli<sup>7</sup>  
Universitas Negeri Padang<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

\*Email Korespondensi: [aishanabila1603@gmail.com](mailto:aishanabila1603@gmail.com)

### Sejarah Artikel:

Diterima 08-04-2026  
Disetujui 12-04-2026  
Diterbitkan 14-04-2026

### ABSTRACT

*This study aims to examine the effect of a broken home on children's psychological well-being. A broken home refers to a family condition in which harmony is not maintained, conflicts occur, and may ultimately lead to divorce. Such conditions can affect children's psychological well-being, particularly in terms of their emotional state and personality development. This research employs a literature review method by collecting several articles from online databases such as Google Scholar, published between 2018 and 2022. The selected articles focus on the relationship between broken home conditions and children's psychological well-being. The findings indicate that there is a significant influence of broken home conditions on children's psychological well-being. Children who experience a broken home tend to develop more closed personalities and unstable emotions, which negatively impact their psychological well-being. This study concludes that broken home conditions have an adverse effect on children's psychological well-being.*

**Keywords:** *broken home, psychological well-being, family, parents, children.*

### ABSTRAK

Pengaruh broken home terhadap kesejahteraan psikologis anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh broken home terhadap kesejahteraan psikologis anak. Broken home itu sendiri adalah kondisi keluarga dimana didalam nya tidak berjalan harmonis, terjadi perselisihan hingga berakhir perceraian. Hingga kondisi itu dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak dari segi emosi ataupun kepribadian nya. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan beberapa artikel yang bersumber dari database online layak nya Google Scholar dalam rentangan terbit dari 2018-2022. Artikel yang digunakan adalah artikel yang membahas tentang hubungan kondisi broken home dengan kesejahteraan psikologis anak. Hasil penelitian mengatakan bahwasanya ada pengaruh yang signifikan antara kondisi broken home dengan kesejahteraan psikologis anak, anak yang mengalami broken home akan memiliki kepribadian yang tertutup dan emosi yang tidak stabil, sehingga itu semua berdampak buruk bagi kesejahteraan psikologis anak. Pada penelitian ini lah ditemukan adanya pengaruh buruk broken home terhadap kesejahteraan psikologis anak

**Katakunci:** *broken home, psikologis, keluarga, orang tua, anak.*

### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Khairunnisa, A. N., Cahyani, F., Hardiana, L., Putri, M. N., Nisaa' Pingatian, Q., Rahmawati, Y., & Rusli, D. (2026). Pengaruh Broken Home Terhadap Kesejahteraan Psikologis Anak. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 3864-3870. <https://doi.org/10.63822/5mrq8s84>

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan suatu figur yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun, saat kedua orang tua memutuskan untuk bercerai, anak akan mengalami beberapa perubahan besar dalam hidupnya. Perubahan ini dapat mempengaruhi psikologis anak secara signifikan dan menciptakan banyak tantangan yang perlu dihadapi. Beberapa dampak dari keluarga broken home terhadap psikologis anak antara lain kecemasan, depresi, dan masalah perilaku.

Broken home juga merupakan sebuah istilah yang umum kita dengar. Kondisi ini juga dikenal dengan kondisi keluarga yang tidak lengkap ataupun tidak harmonis lagi, yang mana kedua orangtua dari keluarga sudah dikatakan bercerai. Namun, broken home tidak hanya berkaitan dengan perceraian ataupun perpisahan yang mengakibatkan berakhirnya sebuah keluarga, tapi keluarga yang tidak sempurna atau saling melengkapi dimana orangtua tidak mampu membangun dan menjadi orangtua seutuhnya. Korban sebenarnya dari kondisi ini adalah anak mereka.

Keputusan atau kondisi yang orangtua ambil menimbulkan efek yang sangat fatal bagi psikologis anak mereka. Hal ini disebabkan dalam sebuah keluarga peran orangtua terhadap anak perlu diutamakan karena akan berdampak pada masa depannya. Hal ini disebabkan karena rumah tangga yang dalam kondisi broken home (keretakan rumah tangga) akan membawa pengaruh negatif bagi kejiwaan anak, terbukti bahwa hampir sebagian besar peserta didik menurun prestasi belajarnya karena dipengaruhi oleh kondisi keluarganya.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode Literatur Review, dengan menyeleksi beberapa artikel yang bisa menjadi sumber data. Penelitian ini akan menganalisis artikel yang ditentukan yang dapat membahas tentang bagaimana kondisi psikologis anak yang mengalami broken home, menggunakan *database Google Scholar* dengan rentang tahun 2018-2022. Adapun rangkuman review studinya sebagai berikut:

**Tabel 1 . Penelitian terdahulu**

No	Penulis; tahun terbit	Judul	Tujuan	Metode; sampel; setting	Hasil
1	Wiwin Mistiani (2018)	Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak	Untuk mengetahui apasaja faktor- faktor yang mempengaruhi timbulnya keluarga broken home, dan apa dampak hal tersebut bagi anak	Kualitatif	Penulis menyimpulkan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya keluarga broken home
2	Santi Sri Hartanti, Vira Salsabila (2020)	Analisis Kondisi Fisik dan Psikis Terhadap Anak Korban Broken Home	Untuk mengetahui kondisi fisik dan psikis anak korban broken home, dari aspek fisik, kekerasan seksual, psikologis, kekerasan verbal dan spiritual	Kualitatif, 5 anak remaja usia 17-20 tahun yang menjadi korban broken home, Semarang	Terdapat anak korban broken home yang mengalami kekerasan fisik, seksual, psikis, verbal dan spiritual.

3	Ferent Ahda Awalia, Imaniar Purbasari, Ika Oktavianti (2022)	Dampak Keluarga Tak Utuh pada Perkembangan Psikologis Anak	Untuk membahas tentang kondisi keluarga broken home terhadap peran orang tua dalam pendidikan, kebutuhan sosial, dan pembentukan karakter anak serta dampak dari broken home itu sendiri	Deskriptif Kualitatif, orang tua dan anak, Desa Terkesi, Kecamatan Klambu, Jawa Tengah	Kondisi keluarga broken home di desa terkesi ada yang masih tetap baik dan ada yang tidak bergantung, bagi keluarga yang tak utuh memberikan dampak pada perkembangan psikologis anak
4	Nadya Paramitha, Neni Nuraeni, Asep Setiawan (2019)	Sikap Remaja yang Mengalami Broken Home: Studi Kualitatif	Menggali lebih dalam tentang sikap remaja yang mengalami broken home	Kualitatif, pendekatan fenomenologi, populasi 6 orang	Didapatkan 3 tema berdasarkan adpek sikap pada tujuan khusus penelitian yaitu broken home, dampak perpisahan orang tua, dan kecenderungan berperilaku
5	Lolang Maria Masi (2021)	Analisis Kondisi Psikologis Anak dari keluarga tidak utuh pada siswa SMA PGRI Kupang	Mendesripsikan kondisi psikologis anak dari keluarga tidak utuh pada siswa SMA PGRI Kupang	Kuantitatif, 45 siswa	Menunjukkan bahwa kondisi psikologis anak dari keluarga tidak utuh seperti orang tua yang bercerai, anggota keluarga yang meninggal, tinggal terpisah, keluarga selaput kosong, keluarga alkoholik dan orang tua suka bertengkar sebesar 63%. Dimana keluarga tidak utuh sangat tinggi pengaruh nya bagi kondisi psikologis siswa.
6	Berlia Sukmawati, Nancy Dela Oktora (2021)	Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak	Untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak	Kualitatif, satu orang anak berusia 8 tahun di lampung, kabupaten metro	Hasil menunjukkan bahwa orang tua yang bercerai akan memberikan efek psikologis pada anak termasuk anak yang kurang mendapat perhatian, perlindungan dan kasih sayang orang tua
7	Lolang Maria Masi (2021)	Analisis Kondisi Psikologis Anak dari keluarga tidak utuh pada siswa SMA PGRI Kupang	Mendesripsikan kondisi psikologis anak dari keluarga tidak utuh pada siswa SMA PGRI Kupang	Kuantitatif, 45 siswa	Menunjukkan bahwa kondisi psikologis anak dari keluarga tidak utuh seperti orang tua yang bercerai, anggota keluarga yang meninggal, tinggal terpisah, keluarga selaput kosong, keluarga alkoholik dan orang tua suka bertengkar sebesar 63%. Dimana keluarga tidak utuh sangat tinggi pengaruh nya bagi kondisi psikologis siswa.
8	Ika Wahyu Pratiwi, Putri Agustin Larashati Handayani (2020)	Konsep Diri Remaja yang Berasal dari Keluarga Broken Home	Untuk mengetahui bagaimana konsep diri remaja yang berasal dari keluarga broken home	Kualitatif, remaja di usia 19-22 tahun	Ditemukan bahwa kedua subjek cenderung memiliki konsep diri yang positif meskipun mereka berasal dari keluarga broken home, konsep diri yang positif dikembangkan melalui pengetahuan terhadap diri sendiri, penghargaan terhadap diri dan penilaian tentang diri sendiri

9	Istiani Budi Hastuti, Desti Kirana (2021)	Kesejahteraan Psikologis pada Individu yang Mengalami Broken Home	Untuk mengetahui kesejahteraan psikologis pada individu yang mengalami broken home melalui pengalaman pada individu yang mengalami perceraian orang tua	Kualitatif-Fenomenologis, 7 orang subjek	Kesejahteraan psikologis yang ada pada individu yang mengalami broken home ini dapat terpenuhi dengan baik apabila individu bisa memiliki pendukung dan motivasi yang baik dari dalam dirinya
10	Heni Widia Astuti, Sholeh Hasan, Marlina (2020)	Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Mental Anak dalam Pandangan Islam	Untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap kondisi mental anak dalam pandangan islam	Kualitatif, dengan teknik analisis deskriptif, desa rejosari	Dapat disimpulkan bahwasanya dampak perceraian orang tua terhadap kondisi mental anak di desa rejosari menunjukkan dampak buruk dan cepat atau lambat anak akan mengalami perubahan pola pikir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Broken home* berasal dari dua kata *broken* dan *home*. *Broken* berasal dari kata *break* yang artinya terpisah, sedangkan *home* artinya rumah atau rumah tangga. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, arti *broken home* adalah terpecahnya suatu keluarga. Menurut Mistiani (2020) *broken home* juga dapat diartikan sebagai keadaan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berfungsi sebagai keluarga yang harmonis, tenang dan sejahtera, karena sering terjadi keribuan dan pertengkaran yang berujung pada pertengkaran dan berujung pada perceraian. salah satu hal yang harus diperhatikan adalah kesejahteraan psikologis anak, dimana kesejahteraan psikologis itu adalah suatu kondisi menjadi sejahtera dengan sikap penerimaan diri bertujuan, hubungan positif, pribadi mandiri dan bertumbuh, (Munandar et al., 2020)

Dalam penelitian Paramitha et al., (2019) mengatakan bahwasanya kondisi keluarga *broken home* dapat mengubah sikap seorang anak, dimana perubahan ini dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti pertengkaran, perselingkuhan dari orang tua dan minimnya perhatian dari orang tua. Selain adanya perubahan sikap, hal lain yang dapat diserang dari dalam diri anak adalah tingkat emosi dan kepribadian nya. Dimana anak yang mengalami broken home akan merasa sulit mempercayai orang disekitar nya dan memiliki rasa takut akan menikah namun memiliki harapan yang besar akan kedepan nya (Paramitha et al., 2019).

Penelitian lain nya juga mengatakan hal yang senada dengan pendapat di atas, menurut Hasanah, (2020) kondisi keluarga yang tidak utuh akan membahayakan perkembangan anak, dimana anak akan cenderung memiliki masalah perilaku dan terjebak kedalam kenakalan, anak juga akan sulit mengontrol emosinya sehingga menimbulkan dampak buruk bagi dirinya serta kondisi sosial nya. Banyak dari penelitian yang mengatakan dampak dari keluarga yang tidak utuh ini adalah timbulnya rasa kecemasan pada anak dan anak akan sulit fokus terhadap pendidikan nya, salah satunya dikatakan oleh Sukmawati & Oktora (2021), Hastuti & Kirana, (2021) yang sama-sama mengatakan bahwasanya keluarga yang tidak utuh akan menimbulkan pengaruh buruk terhadap kondisi psikologis anak, dimana anak lebih cenderung takut, cemas, dan depresi akan kondisi yang terjadi.

Faktor lain nya juga dijelaskan dalam penelitian Widia Astuti et al., (2020) yang mengatakan kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak yang menghantarkan keluarga nya kedalam sebuah perceraian, menjadi faktor lain nya dalam terjadinya *broken home* ini. Sukmawati & Oktora, (2021) juga mengatakan kondisi ekonomi dapat mempengaruhi terjadinya keluarga *broken home* yang dapat menimbulkan pertengkaran dan berujung pada rusaknya kondisi psikologis sang anak.

Namun, buruk nya kondisi psikologis anak atau tidak itu juga tergantung bagaimana sang orang tua dan kondisi lingkungan nya, karena didalam penelitian Awalia et al., (2022), Munandar et al., (2020) dan Pratiwi & Handayani, (2020) mengatakan, awal nya anak akan mengalami kondisi psikologis yang negative seperti tertekan dan depresi, namun ketika ia mendapatkan lingkungan yang mampu membantu nya untuk bangkit dan menerima diri nya sendiri maka kondisi psikologis nya akan kembali membaik. Karna ia telah dapat memahami konsep dirinya dan dapat memberikan penilaian pada dirinya sehingga itu semua dapat membangun motivasi dan rasa percaya dirinya kembali. Oleh karena itu lingkungan menjadikan faktor penting lain nya bagi kesejahteraan psikologis sang anak.

Namun jika yang didapatkan anak adalah kekerasan fisik dan mental seperti yang diteliti Hartanti & Salsabila, (2020), maka itu akan memperburuk kondisi sang anak kedepan nya. Banyak kondisi yang menjadikan kesehatan psikologis anak memburuk, ternyata perceraian orang tua tidak menjadi salah satu faktor, ada kondisi anak dimana ia kehilangan orang tua karna kedua orang tua nya meninggal, ada yang kondisi psikologis nya memburuk karena ia jauh dari orang tuanya, dan ada karena orang tua nya seorang alkoholik dan sering terjadi pertengkaran didalam rumah nya (Masi, 2021).

Oleh karena itu untuk menghindari hal tersebut, maka orang tua harus dapat menahan ego nya masing-masing, dan menjadi lebih pengertian akan perasaan dan keadaan sang anak, lalu orang tua harus dapat menjalin komunikasi antara anak dan pasangan didalam berumah tangga. Karena hal- hal itu adalah faktor utama dalam keutuhan berkeluarga, dan jika faktor itu rusak atau hancur maka semua nya dapat dikatakan hancur juga. Karena kesejahteraan psikologis anak dapat menentukan kehidupan nya selanjut nya, jika anak memiliki kesejahteraan psikologis yang baik maka anak dapat dikatakan bisa menjalani kehidupan nya selanjut nya

**Tabel 2. Indikator**

No	Tema	Studi yang direview
1	Faktor Internal/intrapersonal a. Kepribadian b. Perkembangan moral c. <i>Self-Esteem</i> d. Sikap e. Emosi f. Konsep diri g. Motivasi hidup	(1,4,7,9, 10, 11 )
2	Faktor Eksternal/Interpersonal a. Ekonomi b. Orang tua c. Lingkungan sosial d. Pendidikan e. Kekerasan fisik f. Perceraian g. perselingkuhan	(1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11 )

## Mapping



Gambar 1. Mapping

## KESIMPULAN

Broken home juga dapat diartikan sebagai keadaan keluarga yang tidak harmonis dan tidak utuh, karena sering terjadi keribuan dan pertengkaran didalam nya. Faktor yang mempengaruhi terjadinya hal tersebut dapat berasal dari dalam maupun luar, seperti perceraian orang tua, kebudayaan bisu dalam keluarga, perang dingin dalam keluarga, kondisi ekonomi hingga pengaruh wanita idaman dapat menjadikan faktor terjadinya keribuan dalam keluarga.

Pengaruh broken home dapat mempengaruhi bagi kesejahteraan psikologis karna seorang anak yang mengalami pengalaman atau yang menjadi saksi atas peristiwa kekerasan dalam ruang lingkup keluarganya dapat mengalami trauma berupa gangguanmental dan emosional. Merasakan kehilangan yang dalam bagi anak yang menjadi korban perpisahan kedua orang tuanya akan cenderung untuk menyendiri, merasa tidak aman dan bahkan akan sulit untuk bersosialisasi. Dalam hal pendidikan keadaan ini akan berdampak pada anak, terutama dalam pola pikir seorang anak. Trauma kekerasan yang ia dapatkan dari kedua orang tua nya ataupun ketika ia menjadi saksi atas perpisahan kedua orang tua nya dapat mengubah pola pikir anak hingga menimbulkan sebuah trauma dan rasa takut dalam hidup nya. Kecenderungan ini membuat anak acuh tak acuh terhadap orang lain hingga ingin mencari perhatian, bersikap kasar, egois dan tidak mendengarkan nasihat orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awalia, F. A., Purbasari, I., & Oktavianti, I. (2022). Dampak Keluarga Tak Utuh Pada Perkembangan Psikologis Anak. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(3), 748–754.
- Hartanti, S. S., & Salsabila, V. (2020). Analisis Kondisi Fisik Dan Psikis Terhadap. *Fmipa Nasional UNIMUS*, 563–570.
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>
- Hastuti, I. B., & Kirana, D. (2021). Kesejahteraan Psikologis pada Individu yang Mengalami Broken Home. *JIKI*, 14(2), 60–67.
- Masi, L. M. (2021). Analisis Kondisi Psikologis Anak dari Keluarga Tidak Utuh pada Siswa SMA PGRI Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 214. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.2968>
- Mistiani, W. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 10(2), 322–354. <https://doi.org/10.24239/msw.v10i2.528>
- Munandar, A., Purnamasari, S. E., & Peristianto, S. V. (2020). Psychological Well-Being Pada Keluarga Broken Home Psychological Well-Being in Broken Family. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(1), 1693–2552.
- Paramitha, N., Nuraeni, N., & Setiawan, A. (2019). Sikap Remaja yang Mengalami Broken Home: Studi Kualitatif. *Jmcrh*, 3(3), 137–149.
- Pratiwi, I. W., & Handayani, P. A. (2020). Konsep Diri Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Broken Home. *Jp3Sdm*, 9(1), 17–32.
- Sukmawati, B., & Oktora, N. Dela. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Psikologis Anak. *JSGA*, 4(2), 114–123. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.841>
- Widia Astuti, H., Hasan, S., Marlina, D., Nurul, S., & Sukaraja, H. (2020). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Mental Anak Dalam Pandangan Islam. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 75–79. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/1095>